

Aspek keterbatasan akses informasi penghidupan orang miskin pedesaan

Limitedness aspects to access livelihood information for the rural poor

Pawit M. Yusup, Engkus Kuswarno, & Nuning Kurniasih

Universitas Padjadjaran, Bandung

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor

E-mail: pawitmy@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the meaning of poor from the perspectives of poor people in rural areas, specifically in the context of the limited access to livelihood information. The method used in this research is qualitative phenomenological tradition. Data collected by unstructured interview technique, involving 65 informants whom originated from rural poor in the southern part of West Java. The study conducted during 2014-2016. The results illustrate that the meaning of poor and poverty from the perspective of the poor are: those who do not feel fast enough to get information about their livelihood; who feel that there were no another party that tells information about their livelihood; people who feel that nothing can be done to increase their income; who feel that they have no information and knowledge in entrepreneurship; who feel that no need to put effort in seeking of information about livelihood; a person who feels sad to see people scramble around to get information about a living; persons who are not able to compete in getting information related to livelihood; people who do not have information about other parties who can help them out of poverty; people who feel that there are no books and other sources of information on a better technique of entrepreneurship; people who feel that there was inadequate time to read books and other reading materials about entrepreneurship; and, those who feel that they only have limited experience in finding and using information about livelihoods.

Keywords: *meaning poor, rural poverty, information livelihoods*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna miskin menurut pandangan orang miskin di pedesaan, terutama pada konteks spesifiknya yakni keterbatasan akses informasi penghidupan. Metode yang digunakan adalah kualitatif tradisi fenomenologi, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap 65 orang informan yang semuanya dari kalangan penduduk miskin pedesaan di Jawa Barat Bagian Selatan. Penelitian dilakukan pada kurun waktu 2014, 2015, dan 2016. Hasil penelitian menggambarkan bahwa makna miskin dan kemiskinan menurut pandangan orang miskin adalah: orang yang merasa kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi mengenai penghidupannya; orang yang merasa tidak pernah ada pihak lain yang memberi tahu ada informasi mengenai penghidupan mereka; orang yang merasa tidak ada yang bisa dikerjakan untuk menambah penghasilan; orang yang merasa tidak memiliki informasi dan pengetahuan berwirausaha; orang yang merasa tidak perlu berupaya keras dalam mencari informasi tentang penghidupan; orang yang merasa tidak tahan melihat orang-orang sekitar saling berebut mendapatkan informasi mengenai penghidupan; orang yang merasa tidak sanggup harus ikut bersaing dalam mendapatkan informasi terkait penghidupan; orang yang merasa diri tidak tahu ada pihak lain yang bisa membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan; orang yang merasa tidak tahu ada buku dan sumber-sumber informasi mengenai teknik berwirausaha yang lebih baik; orang yang merasa tidak banyak waktu untuk membaca buku dan bahan bacaan lain berkonten kewirausahaan; dan orang yang merasa terbatas lingkup pengalamannya dalam mencari dan menggunakan informasi terkait penghidupannya.

Kata kunci: makna miskin, kemiskinan pedesaan, informasi penghidupan

Pendahuluan

Pengkajian tentang masalah miskin dan kemiskinan di pedesaan sudah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dan peneliti. Mereka mengkajinya dari dimensi ekonomi dan melihatnya dari dimensi non-ekonomi. Beragam kepustakaan ilmiah sudah banyak yang menyajikannya dalam berbagai pendekatan. Ada yang menggunakan pendekatan etik-objektif, emik-subjektif, bahkan gabungan keduanya. Salah satu hasil kajian dimaksud antara lain, seperti yang dikemukakan dalam laporan

Bank Dunia (2010) yang menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan (69%), bekerja di sektor pertanian (64%), sifat pekerjaan adalah informal (75%), dan sekitar 22% adalah sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar (Bank Dunia 2011, Rusastra dan Napitupulu 2010). Ada delapan dimensi non-ekonomi penduduk miskin, yakni: ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan papan; aksesibilitas ekonomi rendah terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan lain-lain; kemampuan akumulasi kapital dan investasi yang rendah; rentan terhadap guncangan faktor eksternal, seperti teknis, alam, ekonomi, sosial, politik; kualitas sumber daya manusia dan penguasaan sumber daya alam rendah; terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja secara berkelanjutan; dan ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik dan atau mental (Rusastra dan Napitupulu 2010).

Pada dimensi non-ekonomi, konsep miskin terkait dengan kualitas sumber daya manusia, aksesibilitas terhadap kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Yusup, Komariah, dan Neneng 2014), serta keterlibatan pada peluang kerja dan berusaha dalam arti luas, termasuk keterbatasan dalam mengakses dan menemukan informasi mengenai apapun yang bisa dijadikan pintu menuju kegiatan usaha untuk memberdayakan diri dan keluarga (Yusup 2012:86). Beberapa temuan hasil penelitian tentang orang miskin pedesaan terkait pencarian informasi penghidupan menggambarkan bahwa makna miskin dan kemiskinan bersifat kontekstual. Tidak ada konsep tunggal yang berlaku komprehensif. Konteks-konteks itulah yang menarik untuk dikaji lebih dalam (Yusup 2013). Salah satu konteks yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah aspek ketinggalan dan atau keterbatasan orang-orang miskin dalam menemukan dan menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan.

Penelitian ini secara khusus mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek pandangan dan pengalaman orang miskin pedesaan terkait konteks keterbatasan akses informasi penghidupan. Aspek-aspek pandangan yang dimaksud dituangkan dalam sejumlah pertanyaan berikut: (1) apa dan bagaimana orang-orang miskin di pedesaan mengalami kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi terkait penghidupan mereka; (2) bagaimana mereka merasa tidak pernah ada pihak lain yang memberi tahu ada informasi terkait penghidupan mereka; (3) bagaimana mereka merasa tidak banyak yang bisa dikerjakan untuk menambah penghasilan; (4) bagaimana mereka merasa diri tidak memiliki informasi dan kemampuan berwirausaha; (5) bagaimana mereka merasa tidak perlu berupaya keras dalam mencari informasi penghidupan; (6) bagaimana mereka merasa tidak tahan melihat orang-orang saling berebut mendapatkan informasi penghidupan; (7) bagaimana mereka merasa diri tidak sanggup harus ikut bersaing dalam mendapatkan informasi penghidupan; (8) bagaimana mereka merasa diri tidak tahu ada pihak lain yang bisa membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan; (9) bagaimana mereka merasa tidak tahu ada buku dan sumber-sumber informasi penghidupan; (10) bagaimana mereka merasa tidak banyak waktu untuk membaca buku dan bahan bacaan lain berkonten kewirausahaan; dan (11) bagaimana mereka merasa memiliki keterbatasan dalam lingkup pengalamannya ketika mencari dan menggunakan informasi penghidupan, serta sejumlah pertanyaan lain yang bisa mengungkap pandangan dan pengalaman mereka dalam menggapai harapan-harapannya dalam hidup dan penghidupannya.

Gambaran realitas diri orang miskin pedesaan dan sejumlah pertanyaan seperti yang dikemukakan sebelumnya, utamanya untuk menegaskan kembali bahwa secara *emik* terdapat banyak hal menarik, unik, dan penting yang bisa diungkap dengan lebih dalam. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian dan pengungkapan secara lebih dalam mengenai aspek-aspek spesifik dari pandangan dan pengalaman diri orang miskin pedesaan dalam rasa keterbatasannya mendapatkan atau menemukan informasi penghidupan selama ini. Lokasi penelitian difokuskan di pedesaan Jawa Barat bagian selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengungkap secara lebih dalam mengenai aspek-aspek spesifik terkait dengan pandangan dan pengalaman diri orang miskin pedesaan dalam rasa keterbatasan mereka mendapatkan atau menemukan informasi penghidupan selama ini. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi: pengalaman kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi terkait penghidupan mereka; pengalaman tidak pernah ada pihak lain yang memberi tahu ada informasi

terkait penghidupan mereka; perasaan tidak banyak yang bisa dikerjakan untuk menambah penghasilan; perasaan diri tidak memiliki informasi dan kemampuan berwirausaha; perasaan tidak perlu berupaya keras dalam mencari informasi penghidupan; perasaan tidak tahan melihat orang-orang saling berebut mendapatkan informasi penghidupan; perasaan diri tidak sanggup harus ikut bersaing dalam mendapatkan informasi penghidupan; perasaan diri tidak tahu ada pihak lain yang bisa membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan; perasaan tidak tahu ada buku dan sumber-sumber informasi penghidupan lain mengenai cara berwirausaha dengan lebih baik; pengalaman tidak banyak waktu untuk membaca buku dan bahan bacaan lain berkonten kewirausahaan; perasaan memiliki keterbatasan dalam lingkup pengalamannya ketika mencari dan menggunakan informasi penghidupan; dan aspek lain yang bisa mengungkap pandangan dan pengalaman mereka dalam menggapai harapan-harapannya menggapai penghidupannya.

Manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain: (1) bisa memberikan sumbangan bagi pengayaan dan pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan, terutama dalam konteks *seeking meaning* di kalangan orang miskin pedesaan terkait pengalaman mereka dalam mencari, menemukan, dan menggunakan informasi penghidupan; (2) bisa dijadikan salah satu model dalam intervensi pembangunan dari pemerintah dalam upaya mengentaskan penduduk miskin di pedesaan dengan cara melibatkan aspek-aspek pandangan dan pengalaman mereka; (3) sebagai tambahan sumber informasi yang khas bagi ilmuwan dan peneliti yang berorientasi pedesaan, terutama yang subjek penelitiannya orang miskin pedesaan; (4) sebagai tambahan sumber informasi bagi pemerintah, terutama pemerintah setempat terkait dengan kebijakan-kebijakannya dalam menyusun program pemberdayaan penduduk miskin pedesaan yang melibatkan secara langsung orang-orang miskin secara fungsional; dan (5) dapat diketahui secara lebih komprehensif tentang peta pandangan, perasaan, dan pengalaman orang-miskin pedesaan terkait dengan aspek spesifik keterbatasan akses informasi penghidupan yang dialami mereka selama ini.

Permasalahan miskin dan kemiskinan sampai saat ini masih menarik untuk dikaji, sebab hal ini akan selalu melekat dengan realitas kehidupan dan penghidupan umat manusia sepanjang zaman. Dari zaman dahulu, sekarang, dan di masa yang akan datang, orang-orang miskin tetap ada di suatu wilayah bumi ini. Contohnya adalah orang miskin tetap ada pada setiap komunitas penduduk di suatu wilayah atau negara. Keberadaan mereka berbaur dan menyatu dengan penduduk non miskin dalam lingkup wilayah administratif tertentu di suatu negara. Di Indonesia, sebagai contoh, jumlah orang miskin masih tergolong cukup banyak, yakni mencapai sekitar 11 persen atau sekitar 27,73 juta jiwa (Sumber: BPS, 2015). Sebagian besar mereka tinggal di pedesaan (69%), bekerja di sektor pertanian (64%), sifat pekerjaan adalah informal (75%), dan sekitar 22% adalah sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar (Bank Dunia 2016).

Batasan miskin dan kemiskinan cukup beragam. Keragaman ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh perbedaan sudut pandang pendekatannya. Makna miskin cenderung bersifat kontekstual jika dilihat dari sudut pandang *emik*. Sementara itu, dari sisi lain bisa jadi cenderung “menuduh” jika sudut pandanganya adalah etik-objektif. Pandangan *emik*, makna miskin sangat kental dengan aspek pengalaman diri, perasaan diri, motivasi diri, dan aspek-aspek diri lain yang sangat personal terkadang tidak terungkap ke permukaan. Sebagai contoh, orang miskin terkesan memiliki perasaan “menerima” kondisi kehidupannya, namun di balik itu, ada perasaan ketidakberdayaan dalam menghadapi persaingan hidup (Yusup 2013), atau ada perasaan menolak kondisinya yang miskin (Amirudin 2010).

Menurut pandangan *etik*, makna miskin bersifat kategori yang sifatnya terkesan “menuduh”, contohnya, antara lain: kegagalan personal, sikap fatalis, tidak ada motivasi, tidak memiliki keinginan untuk maju, dan aspek-aspek personal lainnya yang dianggap menghambat. Selain itu, faktor-faktor eksternal juga bisa dianggap sebagai penyebab kondisi miskin. Philips dan Legates (1981) dalam Badruddin S (2009), mengemukakan empat pandangan tentang miskin, yakni: (1) miskin dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal dan sikap tertentu khususnya ciri-ciri sosial psikologis individu dari si miskin yang cenderung menghambat untuk melakukan perbaikan nasibnya. Akibatnya, si miskin tidak melakukan rencana ke depan, menabung dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih

tinggi; (2) miskin dipandang sebagai akibat dari subkultur tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kaum miskin adalah kelompok masyarakat yang memiliki subkultur tertentu yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, seperti memiliki sikap fatalis, tidak mampu melakukan pengendalian diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau melakukan rencana bagi masa mendatang, kurang memiliki kesadaran kelas, atau gagal dalam melihat faktor-faktor ekonomi seperti kesempatan yang dapat mengubah nasibnya; (3) miskin dipandang sebagai akibat kurangnya kesempatan, kaum miskin selalu kekurangan dalam bidang keterampilan dan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat; dan (4) miskin merupakan suatu ciri struktural dari kapitalisme, bahwa dalam masyarakat kapitalis segelintir orang menjadi miskin karena yang lain menjadi kaya. Artikel ini lebih fokus melihat makna miskin dari sudut pandang orang miskin, terutama dari aspek yang lebih spesifik, yakni aspek keterbatasan akses informasi penghidupan.

Dari sisi pandang *emik*, makna miskin sangat bervariasi, karena harus dilihat dari konteksnya secara langsung sesuai dengan sudut pandang, pengetahuan, perasaan, dan pengalaman orang-orang yang dianggap miskin. Miskin bukan hanya masalah kepemilikan harta benda, sebab jika hanya aspek ini yang dijadikan dasar pemaknaannya, maka banyak sekali orang-orang miskin di sekitar kita. Ada orang miskin yang hidupnya “*mentereng*”, namun ada orang yang sebenarnya memiliki banyak harta benda tetapi hidupnya sangat bersahaja, sehingga tampak seperti orang miskin. Dalam pandangan *emik*, makna miskin mengandung konteks yang khas, yakni: konteks kepemilikan; konteks upaya dan coba-coba; konteks ketidakberdayaan; konteks bantuan pihak luar; konteks kemandirian dalam keterpaksaan; konteks harapan yang tidak tergapai; konteks perjuangan; konteks keterbatasan akses informasi; konteks keingintahuan yang rendah; konteks kesederhanaan kebutuhan; konteks masalah keterhinaan; konteks kepekaan dalam komunikasi sosial; dan konteks serba keterbatasan (Yusup 2013). Pada konteks yang terakhir inilah yang lebih difokuskan pembahasannya pada artikel ini.

Terkait dengan tema pokok penelitian ini yang lebih fokus pada makna miskin dilihat dari aspek keterbatasan informasi penghidupan, maka pada aspek-aspek itu yang cenderung lebih mewarnai latar belakang kemiskinan secara keseluruhan, namun jika bisa disimpulkan atau setidaknya dirumuskan, maka aspek dimaksud yang dianggap dominan adalah masalah keterbatasan personal, terutama terbatas dalam akses informasi penghidupan. Jika dikaji lebih jauh aspek keterbatasan ini bisa meliputi banyak hal, yakni terbatas dalam penemuan dan penggunaan informasi penghidupan; terbatas pada pencarian dan penggunaan sumber-sumber orang terdekat secara interpersonal; terbatas pada pengetahuan dan penguasaan pekerjaan serabutan; terbatas dalam penguasaan pengetahuan mengenai informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan; terbatas dalam pencarian dan penggunaan informasi penghidupan yang bersifat *interpersonal* dan informal; terbatas dalam penggunaan saluran informasi yang cenderung *interpersonal* dengan lingkup sempit; terbatas dalam kemampuannya mendapatkan informasi penghidupan; terbatas dalam penguasaan informasi penghidupan berbasis teknologi informasi dan komunikasi; terbatas angan-angannya atau motivasinya untuk mendapatkan jenis usaha yang baru; terbatas rasa keingintahuannya untuk mencari pengalaman baru; terbatas dalam keinginan dan pengalaman untuk membaca buku dan sumber-sumber informasi kewirausahaan; terbatas lingkup gaulnya dengan orang lain yang lebih dahulu berhasil dalam pencapaian penghidupannya; dan terbatas dalam memahami makna sensitifitas dalam komunikasi sosial.

Kriteria penduduk miskin memang berbeda-beda tergantung pada pendekatan yang digunakan. Ada dua pendekatan utama untuk menjelaskan penduduk miskin, yakni pendekatan ekonomi dan pendekatan non ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui pendataan sosial ekonomi tahun 2005 (PSE05) menggunakan 14 indikator mengenai penduduk miskin, yakni: luas lantai rumah; jenis lantai rumah; jenis dinding rumah; fasilitas tempat buang air besar; sumber air minum; penerangan yang digunakan; bahan bakar yang digunakan; frekuensi makan dalam sehari; kebiasaan membeli daging/ayam/susu; kemampuan membeli pakaian; kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik; lapangan pekerjaan kepala rumah tangga; pendidikan kepala rumah tangga; dan kepemilikan aset (BPS 2008). Ke-14 indikator tersebut digunakan untuk menjelaskan angka kemiskinan penduduk di tingkat mikro atau rumah tangga. Artinya, semakin kecil, semakin rendah, atau semakin menunjukkan ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi batas standar minimum dari indikator dimaksud, menunjukkan bahwa penduduk yang bersangkutan termasuk kategori miskin.

Secara mudah untuk dipahami bahwa yang termasuk ke dalam penduduk miskin adalah orang-orang yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Mereka umumnya memiliki usaha di sektor informal yang termasuk ke dalam jenis usaha kecil, bahkan sangat kecil. Kegiatan ekonomi yang dimilikinya belum atau tidak sanggup untuk mencukupi kebutuhan hidup minimum anggota keluarganya. Pengertian usaha sangat kecil tersebut mencakup usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Mereka adalah pengusaha-pengusaha kecil yang kurang beruntung dan tidak berkembang, namun tetap bekerja dan berjuang untuk menghidupi anggota keluarganya.

Amirudin (2010), mengkaji makna miskin bagi penduduk miskin di Jawa Tengah, mengemukakan bahwa hakekat makna miskin bagi si miskin pada intinya merupakan sebuah proses transisi. Sebuah proses yang dibangun minimal oleh dua pasang dimensi oposisi, yakni dimensi penolakan (penolakan terhadap kondisi miskin) dan dimensi penerimaan (penerimaan terhadap *cultural realm* yang dialami). Orang miskin sering mengungkapkan kata-kata "menerima" keadaan, namun pada hakekatnya mereka merasa tidak ingin menjadi miskin. Mereka sebenarnya menerima namun sekaligus menolak keadaan yang sedang dialaminya. Yusup (2013) meneliti perilaku pencarian informasi penghidupan pada penduduk miskin pedesaan, menemukan hal yang menarik dari kajiannya, yakni antara lain bahwa dunia kehidupan dan penghidupan orang miskin pedesaan bersifat kontekstual dan memiliki lingkup yang sangat terbatas. Dilihat dari aspek pencarian pekerjaan sebagai penopang kehidupannya, misalnya, mereka berlutut di sekitar kerabat, tetangga, dan sesama pekerja sejenis. Selain itu, melalui kajian lain yang sejenis, diperoleh temuan yang cukup menarik, yakni jenis informasi yang datangnya dari hubungan interpersonal, lebih banyak dipilih dan digunakan oleh penduduk miskin pedesaan dalam mencari informasi penghidupannya (Yusup 2013).

Yusup & Neneng (2014), menjelaskan hasil penelitiannya yang menggambarkan secara *mapping* terhadap perilaku pencarian dan penggunaan informasi kesehatan di kalangan keluarga prasejahtera (keluarga miskin) di Bandung, Jawa Barat, sebagai berikut: (1) dilihat dari dimensi kebutuhan informasi kesehatan pada keluarga prasejahtera, maka yang paling menonjol adalah jenis informasi terkait kebutuhan dasar yang meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Jenis kebutuhan akan informasi kesehatan secara spesifik, belum menjadi bagian yang diprioritaskan, meskipun jenis kebutuhan ini melekat dengan jenis kebutuhan dasar lainnya; (2) dilihat dari dimensi pencarian informasi kesehatan yang paling menonjol adalah mengenai cara pencariannya yang dilakukan secara aktif kepada sumber-sumber *interpersonal* yang bersifat informal. Sementara itu, pola pencarian pasif mereka lakukan terhadap informasi dari sumber media, baik cetak maupun elektronik; (3) dilihat dari dimensi penggunaan informasi, maka yang paling menonjol adalah pada jenis informasi kesehatan yang bersumber pada ahli kesehatan terpilih, dan juga dari tetangga dan keluarga; dan (4) mereka tidak ada yang menggunakan informasi yang bersumber dari media, baik cetak maupun elektronik, kecuali cara pencarian secara pasif. (Yusup & Neneng 2014:1).

Penelitian dengan konten terkait juga pernah dilakukan oleh Zhao Y., Zhang R. & Klein KK. (2009). Penelitian tersebut mengkaji berbagai bentuk penerimaan informasi atas dasar kebutuhan yang berbeda-beda dari para petani susu (pemerah susu) di Mongolia. Dalam keefektifannya dengan penggunaan dan penyediaan informasi yang dimaksud bisa digunakan sebagai tambahan informasi untuk memperkaya wawasan artikel ini. Dengan menggunakan teori perilaku informasi (*information behavior theory*), diperoleh hasil bahwa informasi dari para petani dan sumber informasi dari pasar lebih banyak digunakan dibandingkan dengan informasi dari sumber-sumber teknologi. Para petani susu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, cenderung lebih banyak menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi dari sumber-sumber teknologis.

Hasil pencarian terhadap kepustakaan kemiskinan pedesaan belum ada yang secara khusus mengkaji secara mendalam aspek-aspek spesifik dari pandangan dan pengalaman orang miskin pedesaan, terutama dari sisi keterbatasan mereka dalam mengakses informasi penghidupan. Aspek-aspek spesifik seperti inilah yang akan menarik untuk dikaji lebih jauh. Salah satu contoh spesifikasi kajian dimaksud adalah pada sisi perilaku informasi penghidupan orang miskin pedesaan, pengalaman orang miskin pedesaan dalam mencari dan menggunakan informasi penghidupannya, pengalaman orang

miskin pedesaan dalam menyikapi perkembangan global yang merambah sisi-sisi kehidupan mereka, dan pengalaman orang miskin pedesaan dalam menghadapi kendala keterbatasan akses terhadap informasi penghidupan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi Fenomenologi dari Schutz (1967) yang secara praktik digunakan untuk menjelaskan makna miskin menurut sudut pandang orang miskin dan pengalaman-pengalaman sadar mereka dalam memaknai informasi penghidupannya selama ini sebagai bagian dari survivabilitasnya, terutama terkait dengan konteks fenomena terbatasnya akses informasi di kalangan mereka. Aspek pengalaman lain, seperti ketinggalan informasi, kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi penghidupannya, dan aspek-aspek terkait lainnya yang sewarna adalah konteks-konteks yang bisa digali dan dikaji lebih dalam, sehingga bisa terungkap hakikat diri dan pengalaman orang miskin pedesaan dalam mencari dan menggunakan informasi untuk kepentingan penghidupan mereka.

Sumber data terdiri atas 65 orang dengan rincian 50 orang merupakan informan untuk wawancara dan 15 orang merupakan informan yang berperan sebagai peserta uji coba pengembangan usaha berbasis membaca secara terdampingi. Semua informan tersebut tersebar di sejumlah desa di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat. Tempat ini dipilih dengan alasan sebagian besar penduduk yang berkategori miskin bekerja sebagai buruh tani serabutan di sektor pertanian pedesaan dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi (Yusup, Neneng, Chodijah, & Samson 2016). Bahkan dalam satu desa, jumlah penduduk kelompok miskinnya mencapai angka lebih dari 42 persen (Hasil Observasi Tim Peneliti tahun 2015 di Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat).

Kegiatan wawancara dan kegiatan pendampingan dalam uji coba pengembangan usaha berbasis membaca bagi pemuda kelompok prasejahtera (miskin) ini pada prakteknya dianggap sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Data hasil penelitian lapangan ini kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis, dan disusun dalam model temuan penelitian yang bernilai untuk kemaslahatan hidup masyarakat.

Sebagai gambaran, ke-65 informan memiliki jenis penghidupan yang berbeda, namun masih dalam kategori bekerja secara serabutan di sektor pertanian tradisional yang meliputi: penderes nira kelapa, pencari kayu bakar di hutan terdekat, pemelihara ayam seni adu, pemelihara domba, pemelihara ayam kampung secara tradisional, pedagang sayuran keliling, pembuat sale pisang, tukang tambal ban sepeda, pencari sayuran yang tumbuh liar di sawah dan rawa terdekat, buruh tani serabutan, dan jenis usaha serabutan lainnya yang biasa dilakukan di desa. Mereka hidup dan bergaul dengan anggota masyarakat lain di sekitar lingkungan sosialnya, baik yang termasuk kelompok kaya maupun sesama penduduk miskin. Mereka memiliki jenis penghidupan yang berbeda dan tidak saling berinteraksi terkait dengan penghidupannya itu.

Dari kondisi seperti yang dijelaskan sebelumnya, yang lebih menarik bagi peneliti adalah mengetahui aspek-aspek pandangan dan perasaan mereka sebagai orang miskin terkait dunia kehidupan dan penghidupan yang mereka jalani selama ini. Bagaimana dan seperti apa pandangan dan pengalaman mereka tentang miskin dan kemiskinan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka; bagaimana dan seperti apa pengalaman mereka dalam berebut mencari dan menggunakan informasi penghidupan untuk mendukung survivabilitas diri dan keluarga mereka; dan aspek-aspek lain yang relevan dengan konteks keterbatasan akses informasi penghidupan di kalangan mereka (keluarga prasejahtera).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah miskin sebenarnya tidak pernah disebutkan secara tegas oleh orang-orang berkategori miskin. Seluruh informan yang jumlahnya 65 orang dalam penelitian ini tidak pernah menyebutkan kata miskin, baik dalam konteks pembicaraan personal dengan peneliti, maupun ketika mereka sedang bergaul dengan orang lain, termasuk dengan sesama orang miskin. Selama peneliti melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung di wilayah ini, kata atau istilah miskin tidak pernah muncul. Mereka hampir tidak pernah menggunakan istilah miskin untuk menggambarkan kondisi ekonomi seseorang yang dianggapnya miskin. Istilah miskin hanya digunakan pada peristiwa-peristiwa formal, seperti misalnya ketika perangkat desa (pengurus desa) membagikan raskin (beras untuk keluarga miskin) kepada sebagian besar penduduk desa. Orang-orang yang dianggap berkategori miskin lebih banyak menggunakan istilah yang memiliki makna tidak langsung, seperti misalnya: *wong ora nduwe* (orang tidak punya), *ora nduwe apa-apa* (tidak punya apa-apa), *kangelan* (kesulitan), *susah* (sulit), *kurang mampu, nol* (tidak mampu, kosong), *kere* (orang yang tidak memiliki apa-apa atau miskin), *ora cukup* (tidak cukup), *dicukup-cukupke* (dicukup-cukupkan), *sikil enggo endas endas enggo sikil* (makna kiasan: kaki untuk kepala, kepala untuk kaki, artinya bekerja sangat keras dengan susah payah), dan *jempalikan* (makna kiasan: "jungkir balik", bekerja dan berusaha secara sangat sulit dan melelahkan, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan) (Yusup 2013).

Miskin diklasifikasikan pada dasarnya bisa dilihat dari beberapa aspek, misalnya aspek kondisi kepemilikan properti, seperti rumah dengan segala isi dan turutannya, aspek perjuangan yang menggambarkan upaya kerja keras si miskin dalam mencapai harapan-harapannya, aspek takdir yang menggambarkan suatu sistem kepercayaan yang hidup di desa, bahwa kaya dan miskin itu sudah ada yang mengatur. *Urip mung sadermo ngelakoni* (hidup itu sejatinya hanya sekadar menjalani), dan aspek-aspek lainnya yang maknanya menjunjung harkat kemanusiaan mereka (diolah dari hasil penelitian lapangan).

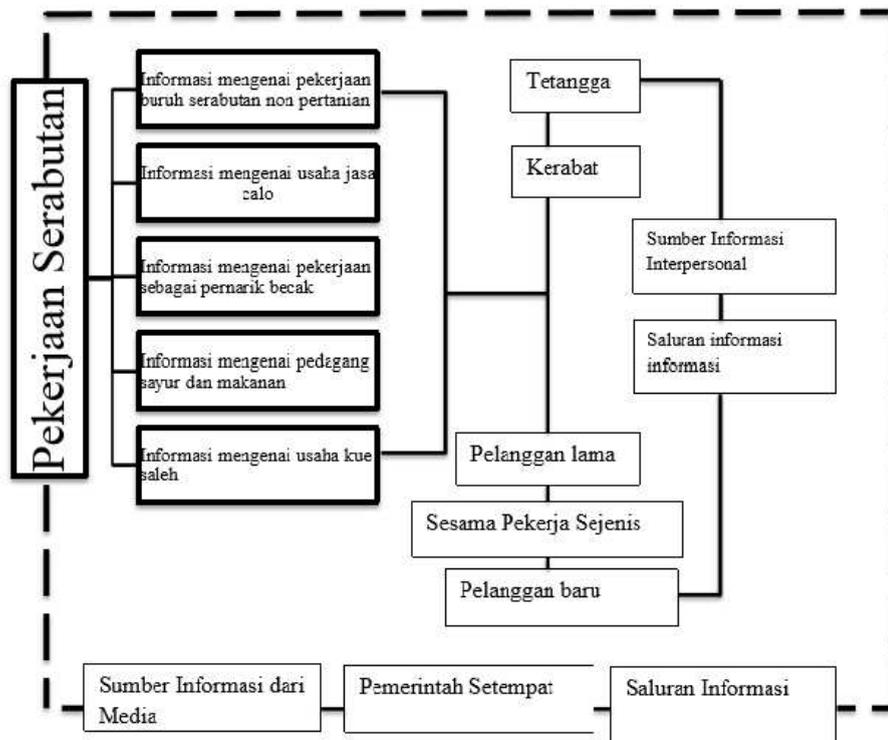
Orang miskin merasa banyak tidak tahu mengenai perkembangan jenis usaha model baru seiring dengan perkembangan zaman. Ketinggalan zaman, ketinggalan informasi, ketinggalan berita, adalah ungkapan perasaan yang sering mereka kemukakan. Selain itu, mereka juga memiliki lingkup gaul yang sangat terbatas, pola kerja yang sederhana, dan sering tidak berusaha mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Mereka bersikap skeptis terhadap perkembangan jenis usaha yang ada sekarang ini. Mereka bahkan tidak mempercayai adanya usaha atau bisnis melalui media sosial, HP, dan internet. Mereka tahunya hanya jenis usaha dan pekerjaan yang tampak seadanya yang umumnya bersifat serabutan. "Dari kecil hingga tua seperti sekarang, yang gini-gini saja, gak berkembang, kecil terus..." (Boniah & Wasimin 2014), (Hasil wawancara tanggal 15 Juni 2014).

Orang miskin lebih banyak menggunakan sumber orang secara *interpersonal* yang bersifat informal dalam praktik mencari informasi penghidupan. Mereka lebih suka datang ke rumah tetangga terdekat atau kerabatnya ketika dalam penghidupannya sedang terjadi masalah. Contohnya ketika suatu hari mereka sedang tidak ada yang mempekerjakannya, mereka mencari pekerjaan tambahan dengan mendatangi tetangga terdekat atau kerabatnya guna mencari dan meminta pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Akses mereka terhadap informasi dan sumber-sumber informasi sangat terbatas pada sumber-sumber personal yang bersifat informal, seperti tetangga terdekat, kerabat dekat, dan kepada sesama pekerja yang sejenis.

Dilihat dari jenis pekerjaannya, orang miskin atau prasejahtera di pedesaan umumnya lebih banyak mencari dan menggunakan informasi yang bersifat serabutan. Di sektor ini, mereka memiliki akses yang juga terbatas, terutama pada jenis pekerjaan serabutan pada sektor pertanian tradisional. Adapun jenis informasi yang dicari oleh mereka, sangat terkait dengan sumber dan saluran informasi yang digunakan oleh mereka. Artinya, segala jenis informasi yang ada kaitannya dengan pekerjaan serabutan pada sektor itulah yang banyak dicari dan digunakan dalam lingkungan mereka. Informasi dan sumber-sumber informasi jenis ini secara umum diklasifikasikan sebagai jenis informasi serabutan bidang pertanian dan jenis informasi serabutan bidang non pertanian. Mereka umumnya

hanya memiliki pekerjaan di sektor pertanian tradisional di pedesaan, dengan sifat serabutan. Mereka hampir tidak memiliki pekerjaan tetap.

Sumber-sumber informasi yang digunakan oleh sejumlah besar orang miskin pedesaan, secara berturut-turut adalah sumber-sumber *interpersonal* (antar pribadi), informasi dan sumber-sumber informasi dari pekerjaan sejenis, tetangga, kerabat, dan jenis sumber dan saluran resmi (sumber dari pemerintahan setempat). Artinya, sumber-sumber yang berasal dari saluran resmi dari unsur pemerintah setempat, hampir tidak pernah digunakan. Dalam konteks seperti ini, faktor pemerintah tidak dianggap sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan penghidupan mereka. Mereka menganggap tidak banyak gunanya mereka mendatangi pihak pemerintah setempat kalau ingin mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Perihal seperti ini pernah diungkapkan oleh sejumlah informan kunci, “saya mewanti-wanti kepada diri saya sendiri, jangan sekali-kali meminjam uang ke bank, alamat bangkrut” (Wasimin 2014), (hasil wawancara dengan Wasimin, 16 Juni 2014). Keyakinan mereka yang seperti ini tidak lepas dari banyaknya informasi yang masuk dari sumber-sumber *interpersonal* sebagaimana dikemukakan sebelumnya.



Keterangan Gambar:

1. Garis lurus menggambarkan hubungan langsung.
2. Garis putus-putus menggambarkan hubungan tidak langsung.

Gambar 1.

Lingkup keterbatasan pengalaman orang miskin pedesaan dalam mencari dan menggunakan informasi penghidupan
(Sumber: Yusup 2012)

Informasi diperoleh dari sumber-sumber yang sangat terbatas, yakni hanya dari sumber-sumber informasi personal yang bersifat informal. Sumber informasi dari pemerintahan, baik di tingkat RT, golongan (kaum atau lingkungan), desa, sampai kecamatan, hampir tidak pernah dimanfaatkan oleh orang miskin pedesaan dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari, kecuali untuk masalah yang

sifatnya resmi, seperti contohnya ketika membuat kartu tanda penduduk (KTP). Selain itu, ada juga alasan lain seperti karena waktunya tersita oleh pekerjaan serabutan, maka informasi dari sumber-sumber hampir tidak pernah sampai kepada kelompok orang miskin di pedesaan. Mereka merasa lebih suka menggunakan informasi spesifik terkait informasi penghidupan yang berasal dari sumber-sumber interpersonal dengan lingkup terbatas. Mereka lebih banyak bertanya kepada orang perorangan, tetangga terdekat, kerabat, orang yang dituakan, atau orang lain yang dikenalnya dalam pekerjaan. Mereka juga hampir tidak pernah menggunakan sumber-sumber informasi yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi karena alasan kesibukan dan keterbatasan kemampuan membelinya (lihat Gambar 1).

Dilihat dari sisi peluang untuk mendapatkan informasi penghidupan, orang-orang miskin pedesaan merasa kalah cepat dalam berebut mendapatkannya. Hampir selalu sudah didahului orang lain ketika ada informasi mengenai peluang adanya pekerjaan yang bisa mendatangkan uang. Mereka kalah dalam berebut mendapatkan peluang pekerjaan, kalah berebut mendapatkan informasi penghidupan, kalah cepat dalam mendapatkan peluang usaha di sektor pertanian pedesaan. Pengalaman-pengalaman "kalah rebutan" sering terjadi dan dirasakan oleh mereka. Sebagai contoh, mereka sering tidak tahu ada bantuan biaya dari pemerintah tentang program bantuan sapi betina, program bantuan modal bergulir, bantuan modal untuk berdagang secara asongan, dan bantuan lain sejenis yang datangnya dari pemerintah, namun mereka hampir selalu terlambat meresponnya, tepatnya terlambat mengetahuinya. Contoh lain, ketika ada seseorang memulai berdagang jajanan anak di sekolah, misalnya, beberapa hari kemudian ada orang lain yang menirunya sehingga yang pertama menjadi kurang laku. Mereka juga sering merasa tidak tahan melihat orang lain berebut mencari uang untuk mendapatkan penghasilan sesaat (Ali Subhan dan Mujer 2015), (Hasil wawancara, 15 Juni 2015). Terkadang mereka hanya bisa "mengelus dada" (tidak tahan melihat keadaan sekeliling karena alasan rasa malu dan miris) ketika melihat orang-orang di sekitar mereka saling berebut mendapatkan rejeki yang dibagikan oleh pemerintah setempat, misalnya ketika ada pembagian raskin dan bantuan langsung tunai (BLT) atau b alsem (Bantuan Sementara) dari pemerintah, sebagai contoh, orang-orang saling berebut, meskipun ada di antara mereka yang tidak tergolong miskin, namun mereka tetap berusaha untuk mendapatkannya tanpa mempedulikan nasib orang lain yang lebih membutuhkan. Hasil rebutan atas raskin seperti ini, terkadang hanya digunakan oleh orang kaya untuk pakan ayam dan ternak piaraannya (wawancara dengan Hudaefah, tanggal 17 Juni 2015). Kondisi seperti ini pula yang semakin menambah perasaan "*ngenes*" (perasaan miris melihat perilaku orang lain yang saling berebut rejeki tanpa melihat etika dan norma yang ada) di kalangan orang miskin pedesaan. Mereka hanya bisa "mengelus dada" melihat kondisi seperti ini.

Dilihat dari sisi kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, orang miskin pedesaan merasa tidak mendapatkan manfaat apapun dari kehadirannya. Dalam beberapa kasus, kehadirannya justru menambah kesengsaraan mereka. Hampir semua orang berkategori miskin di pedesaan, gagap teknologi informasi dan komunikasi. Mereka hampir tidak mengenal komputer, HP, dan internet, kecuali televisi yang dijadikannya sebagai salah satu sumber informasi hiburan. Alat-alat komunikasi seperti itu menurut pandangan mereka tidak mendatangkan manfaat secara langsung bagi kehidupan dan penghidupannya.

Orang-orang miskin pedesaan merasa diri mereka tidak perlu memiliki harapan yang terlalu jauh karena sudah menyadari tidak akan berhasil menggapainya. Cukuplah apa yang mereka dapatkan hari ini. Mereka mengungkapkan "percuma saja berharap jauh-jauh, berhasil juga enggak" (Hasil wawancara dengan Adin, Mujer, & Paino, pada tanggal 16 Juni 2014). Mereka merasa tidak perlu banyak berharap yang terlalu jauh dari kondisinya yang sekarang. Mereka bahkan cenderung frustrasi dan pasrah akan keadaannya yang miskin. Mereka umumnya hanya berharap agar tetap diberi kesehatan supaya bisa terus bekerja sehingga bisa makan karenanya. Walaupun sebagian dari mereka mengetahui ada peluang untuk menemukan pekerjaan atau penghidupan yang baru, namun mereka tidak berharap banyak untuk mendapatkan hasilnya. Mereka juga merasa tidak perlu banyak keinginan mendapatkan penghidupan yang lain dengan alasan takut gagal. Mereka merasa sudah sewajarnya harus menerima keadaannya seperti sekarang.

Akibat dari perasaan takut gagal seperti yang dikemukakan sebelumnya, mereka menjadi orang yang tidak berani mengambil risiko dalam berusaha. Mereka merasa sudah sulit dengan pekerjaan yang ada sekarang, atau merasa kapok dengan kegagalan-kegagalan yang pernah dialaminya. Mereka cenderung menyembunyikan kebutuhan-kebutuhannya dengan berlindung di bawah ungkapan kata seperti, “asal diberi kesehatan, itu sudah cukup”; atau “saya tidak berpikir yang jauh-jauh, pusing, yang penting istri dan anak-anak bisa makan”; atau “itu sudah nasib jadi orang yang tidak punya”; atau “kaya miskin itu sudah ada yang ngatur”; atau “itu sudah takdir” (hasil observasi dan wawancara dengan Paino, Mujer, & Ali Subhan, pada tanggal 16 Juni 2014).

Dilihat dari sisi ketersediaan informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan, seperti tersedianya sejumlah buku TTG (Teknologi Tepat Guna) di desa, ternyata mereka tidak mengetahuinya. Mereka tidak tahu ada buku dan bahan bacaan lain yang isinya tentang cara-cara berusaha secara lebih baik di desa. Dalam menjalankan usahanya, mereka tidak pernah menggunakan bahan bacaan untuk memandu kegiatannya. Alasan mereka tidak pernah menggunakan buku dan bahan bacaan lainnya sebagai “buku pintar” dalam menjalankan usaha mereka adalah karena waktu yang dimiliki oleh mereka sudah banyak tersita untuk bekerja secara “*jempalikan*” sepanjang hari dan sepanjang tahun. Mereka merasa tidak memiliki waktu luang untuk membaca dan belajar menggunakan atau mengaplikasikan isi bacaan mengenai kewirausahaan. Mereka mendapatkan pengalaman usahanya selama ini diperoleh dari tradisi orang tuanya, juga belajar dari kerabat dan teman yang sudah bekerja di sektor pekerjaan sejenis. Selain itu, mereka juga merasa tidak ada pihak lain yang secara langsung melatih dan mendampingi mereka dalam berusaha berbasis membaca sumber-sumber pustaka kewirausahaan. Mereka selama ini berjuang sendiri. Praktis tidak ada pihak lain terutama dari pemerintah yang peduli dengan kondisi mereka.

Perpustakaan desa dan TBM (Taman Bacaan Masyarakat) sebagai fasilitas belajar bersama yang murah, juga belum banyak tersedia secara merata di desa. Kondisi ini turut memperparah kesempatan orang-orang miskin di pedesaan untuk mencari dan menggunakan informasi penghidupan. Pemerintah setempat pun tampaknya sampai hari ini belum mendudukkan perpustakaan desa sebagai faktor prioritas dalam membangun desa secara terintegrasi. Perpustakaan umum dan sistem layanannya pun belum mengembangkan sistem layanannya secara proaktif yang ditujukan khusus kepada penduduk miskin di pedesaan. Karena tidak adanya model layanan pendidikan dan keterampilan berwirausaha yang dilakukan oleh pemerintah secara terstruktur, terjadwal, dan berkelanjutan, yang secara khusus ditujukan kepada kelompok orang miskin di pedesaan, termasuk belum adanya model layanan perpustakaan secara implementatif untuk kalangan orang miskin di pedesaan, maka pengetahuan dan kemampuan berwirausaha di kalangan mereka tetap tidak berkembang. Mereka tetap dalam kondisi miskin.

Kalah dalam rebutan

Ungkapan perasaan yang dikemukakan secara langsung oleh orang-orang berkategori miskin di pedesaan sering membuat tercengang yang mendengarnya. “Zaman sekarang, orang usaha itu harus beradu cepat dan beradu pintar” (Ali Subhan, Sahal, Bingun & Adin 2014), (Hasil wawancara tanggal 16 Juni 2014). Mereka yang lebih cepat dan pintar mencari dan menemukan informasi penghidupan, akan lebih banyak mendapatkan penghasilan, sedangkan mereka yang kalah dalam berebut menemukan informasi penghidupan, tidak kebagian apa-apa. Mereka bahkan tidak perlu malu-malu merebut peluang rejeki orang lain melalui cara-cara halus, misalnya melalui tindakan menipu dan memanipulasi data dan angka, maupun cara-cara kasar, misalnya melalui tindakan kriminalitas.

Akibat lebih jauh dari kondisi saling berebut mendapatkan apapun yang dianggap bisa mendatangkan uang seperti yang dijelaskan sebelumnya, bisa menimbulkan terjadinya efek personal dan sosial bagi masyarakat kelompok miskin. Salah satunya adalah adanya ketersinggungan personal dan sosial. Adanya gejala ketersinggungan personal kelompok miskin pedesaan, seperti contohnya: orang miskin menjadi lebih mudah marah ketika ada stimulan komunikasi sosial yang mengarah kepadanya, menjadi merasa terhina jika ada orang yang secara langsung ataupun tidak langsung cara berkomunikasi menyinggung perasaan mereka. Pernah terjadi, suatu ketika salah seorang

Informan berantem dengan tetangganya karena alasan salah paham komunikasi yang dianggap menghina. "Saking gak kuatnya perasaan ini, saya tempeleng orang itu, saya sakit hati dihina di depan mata; saya gak ngerti mengapa ada orang yang ngomongnya seperti itu kepada saya, ngomong yang menghina orang yang gak punya" (Wawancara dengan Paino). Intinya, perlu hati-hati sekali jika seseorang ingin berkomunikasi secara langsung dengan orang berkategori miskin.

Perilaku ketersinggungan itu juga berdampak lebih jauh terhadap orang miskin untuk mendapatkan informasi penghidupan. Pihak lain atau orang lain yang berniat membantu kelompok miskin juga menjadi perlu berhati-hati supaya dalam prakteknya tidak menyinggung perasaan mereka. Pernah terjadi suatu ketika ada orang yang membagikan sebagian rejekinya kepada orang-orang berkategori miskin, malahan dianggapnya pamer (*riya*). "Jadi orang kaya sebentar saja pamer", kata salah seorang anggota masyarakat yang tergolong tidak mampu. Sementara itu, dilihat dari sisi orang miskin sendiri yang mudah tersinggung jika berbahas tentang miskin, menjadikan terisolasinya ruang lingkup pergaulan mereka. Mereka sering merasa malu untuk meminta bantuan orang lain mencarikan informasi yang berpeluang menjadi pekerjaan. Mereka lebih banyak tertutup untuk urusan informasi penghidupan, terutama kepada orang lain yang dianggapnya bukan kelompok mereka atau kerabat dekat mereka.

Akibat lebih lanjut dari keterisolasian lingkup gaul mereka, orang miskin pedesaan seolah memiliki dunia yang sangat sempit yang mewarnai hampir segala aspek kehidupan mereka. Di bidang usaha dan pekerjaan yang selama ini mereka jalani, misalnya, mereka tidak pernah berfikir untuk mencari cabang-cabang usaha selain yang sudah dijalani selama ini. Mereka merasa percuma mencari jenis usaha yang baru, "toh tidak akan berhasil", kata Mujer dan sejumlah informan lain.

Kemiskinan dalam konteks

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, berikut disajikan aspek-aspek pengalaman orang miskin pedesaan dalam menjalani roda penghidupannya, khususnya yang terkait dengan konteks keterbatasan akses informasi. Konteks-konteks dimaksud juga sekaligus sebagai bahan diskusi lebih lanjut mengenai permasalahan kemiskinan pedesaan yang hingga kini masih tergolong penting.

Ketinggalan informasi. Orang-orang miskin pedesaan sering dihadapkan pada aspek ketinggalan informasi terkait penghidupan. Mereka sering terlambat mengetahui adanya peluang usaha yang sebenarnya bisa mereka lakukan jika saja ada pihak lain yang memberitahukannya lebih awal.

Terbatas pada sumber-sumber orang terdekat secara interpersonal. Orang-orang miskin pedesaan tidak memiliki akses terhadap sumber-sumber informasi yang luas. Mereka lebih banyak mencari dan menggunakan sumber-sumber informasi secara interpersonal yang berasal dari orang-orang terdekat seperti kerabat, tetangga dekat, dan para pekerja sejenis.

Terbatas pada pengetahuan dan penguasaan pekerjaan serabutan. Orang-orang miskin pedesaan memiliki lingkup pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan berusaha yang terbatas pada jenis pekerjaan serabutan yang terbatas pula. Artinya, mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai pada jenis-jenis pekerjaan serabutan. Jelasnya, mereka hanya menjalani satu jenis usaha, namun tidak mampu mengembangkannya lebih dari yang sudah ada.

Pengetahuan mengenai informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan sangat terbatas. Orang-orang miskin di pedesaan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkembangan informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan yang terus berubah seiring dengan perubahan sosial yang semakin cepat akibat dari kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Akibatnya mereka semakin ketinggalan dalam segala hal dan semakin terbatas wawasan pengetahuannya.

Informasi penghidupan terbatas hanya dari sumber-sumber informasi yang bersifat informal. Orang miskin pedesaan lebih banyak menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi yang bersifat

informal. Informasi dan sumber-sumber informasi formal seperti yang datang dari unsur pemerintah, hampir tidak pernah bersentuhan dengan mereka. Akibatnya mereka seolah lepas dari layanan informasi publik yang digulirkan pemerintah dan pihak lain yang lebih berstruktur, seperti layanan konsultasi usaha oleh pemerintah setempat, layanan perpustakaan, dan jenis layanan lain yang lebih formal.

Saluran informasi interpersonal dengan lingkup terbatas. Orang miskin pedesaan lebih banyak mencari dan menggunakan informasi kehidupan melalui sumber orang secara interpersonal. Hampir tidak ada di antara mereka yang menggunakan sumber dan saluran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan dan kehidupan mereka. Kehadiran televisi pun hanya dijadikan media hiburan keluarga.

Kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi kehidupan. Orang miskin pedesaan sering kalah cepat mendapatkan informasi terkait kehidupan mereka. Ketika mereka memiliki ide untuk membangun atau memulai suatu usaha yang baru dan prospektif bisa mendatangkan uang lebih banyak, ternyata sudah ada orang lain yang mendahuluinya. Informasi yang datangnya dari sektor formal dari pemerintah setempat, sering tidak sampai kepada mereka; walaupun sampai, nilainya sudah kadaluwarsa.

Tidak tahan melihat orang sekitar saling berebut mencari uang. Orang miskin pedesaan sering merasa tidak tahan dan merasa miris melihat orang lain saling berebut mencari uang tanpa mempedulikan etika usaha yang santun. Ketika seseorang sedang memulai usaha baru di suatu tempat, misalnya tiba-tiba di tempat yang sama sudah ada orang lain yang melakukan jenis usaha yang sama.

Akses terhadap informasi kehidupan berbasis teknologi informasi dan komunikasi sangat terbatas (rendah). Orang miskin di pedesaan hampir tidak pernah menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi yang berbasis teknologi karena alasan tidak memiliki, tidak bisa menggunakan, dan karena memang tidak memerlukannya. Mereka hanya sekali-sekali saja menonton siaran televisi milik tetangga; dan itu hanya untuk mencari hiburan, bukan menonton siaran yang sifatnya menambah wawasan keterampilan berusaha.

Rasa pesimis bisa mendapatkan jenis usaha yang baru. Orang miskin pedesaan merasa pesimis bisa menggapai harapan-harapannya terkait dengan adanya informasi mengenai peluang usaha di sektor jenis pekerjaan serabutan selain yang sedang dijalannya. Mereka tidak pernah berharap banyak terhadap apa yang belum di tangan. Mereka tidak berani mengambil risiko untuk mencari informasi dan sumber-sumber informasi kehidupan yang baru, karena merasa tidak akan berhasil.

Rasa keingintahuan yang rendah. Orang miskin di pedesaan merasa tidak tertarik untuk mencari jenis usaha yang baru, bahkan mencari informasi dan sumber-sumber informasi baru mengenai cabang dan jenis usaha yang baru, mereka tidak tertarik. Mereka merasa cukup dengan apa yang sudah dan sedang dikerjakan selama ini, meskipun hasilnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari.

Akses terhadap buku dan bahan bacaan lain terbatas (rendah). Orang miskin di pedesaan secara umum tidak pernah memiliki buku dan bahan bacaan lain di rumah mereka. Mereka lebih suka memberi uang jajan kepada anak-anaknya alih-alih membeli buku untuk kepentingan pendidikan anak-anak.

Malu meminta bantuan pihak lain. Orang miskin di pedesaan sangat jarang meminta bantuan kepada orang lain, meskipun jika ada yang memberi bantuan, diterima dengan senang hati. Hal ini menggambarkan bahwa rasa malu yang dimiliki oleh orang miskin di pedesaan, mengalahkan sagalanya.

Bersikap tertutup terhadap pihak lain yang belum dikenal secara baik. Orang miskin di pedesaan lebih banyak tertutup kepada orang lain yang belum dikenalnya, terutama jika menyangkut pekerjaan yang sedang dijalannya. Mereka biasanya lebih terbuka kepada orang-orang yang termasuk ke dalam

kelompoknya, kerabat dekatnya, dan orang yang sama-sama melakukan pekerjaan yang sama atau sejenis.

Bersikap ramah dan terbuka kepada tamu dari luar daerah. Orang miskin di pedesaan sangat ramah dan bersiaga membantu para tamu yang datang ke wilayah mereka, terutama kepada tamu-tamu yang sedang mencari alamat atau menanyakan suatu urusan di wilayahnya. Mereka bahkan dengan senang hati bersedia membantu sang tamu sampai mendapatkan informasi yang dicarinya.

Sensitif terhadap stimulan komunikasi sosial tertentu. Orang miskin pedesaan sering merasa tersinggung bahkan terhina jika ada stimulan komunikasi sosial yang bernada merendahkan harkat dan martabat mereka. Kata "miskin" adalah bentuk ungkapan yang menghina mereka, terutama jika disampaikan oleh orang lain yang bukan kelompok miskin, meskipun sang pengungkap tidak bermaksud menyinggung ataupun menghina mereka.

Simpulan

Dilihat dari sudut pandang orang miskin, makna miskin dan kemiskinan itu sama dengan kondisi "keserbaterbatasan" penyandanginya. Dengan kata lain, makna miskin mengandung konteks serba terbatas dalam berbagai aspeknya dan yang cukup menonjol adalah aspek keterbatasan dalam mengakses informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan, yang meliputi aspek: pengalaman kalah cepat dalam berebut mendapatkan informasi dan sumber-sumber informasi penghidupan; perasaan tidak pernah ada pihak lain yang memberi tahu ada informasi mengenai penghidupan mereka; perasaan tidak ada yang bisa dikerjakan untuk menambah penghasilan; perasaan tidak memiliki informasi dan pengetahuan berwirausaha; perasaan tidak perlu berupaya keras dalam mencari penghidupan; perasaan tidak tahan melihat orang-orang sekitar saling berebut mendapatkan penghidupan; perasaan tidak sanggup harus ikut bersaing dalam mendapatkan informasi penghidupan; perasaan diri tidak tahu ada pihak lain yang bisa membantu mereka keluar dari kondisi kemiskinan; merasa tidak tahu ada sumber-sumber informasi mengenai teknik berwirausaha yang lebih baik; merasa tidak banyak waktu untuk membaca buku dan bahan bacaan lain berkonten kewirausahaan; dan merasa terbatas lingkup pengalamannya dalam mencari dan menggunakan informasi terkait penghidupannya.

Dalam konteks seperti ini, disarankan agar setiap kegiatan yang berkiprah dalam program intervensi pembangunan atas orang miskin selayaknya berbasis pada pendidikan dan pelatihan dengan cara pendampingan, yang pada pelaksanaannya melibatkan pandangan, kebutuhan, keinginan, dan pengalaman mereka, supaya kinerja kegiatannya sesuai dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan mereka.

Miskin itu juga mengandung konteks ketinggalan informasi. Dalam konteks ini, setiap kegiatan yang dilakukan terkait dengan tema miskin hendaknya memperhatikan kondisi ini. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan yang bisa meliterasikan informasi buat mereka, menyediakan media dan sumber-sumber belajar bersama, membangun perpustakaan desa, membangun taman bacaan masyarakat, mengadakan layanan pendampingan usaha berbasis membaca, membina komunitas membaca dan berusaha, dan kegiatan lain yang bisa dan biasa dilakukan oleh Perguruan Tinggi dalam program Tridarmanya.

Daftar Pustaka

- Adin, Mujer, & Paino (2014) [Personal communication] 16 Juni.
Amirudin (2010) Makna miskin bagi penduduk miskin di Jawa Tengah: Analisis mitos miskin di Kotamadya Dati II Semarang). <http://eprints.undip.ac.id/21985/>.
Badan Pusat Statistik (2008) Analisis dan penghitungan tingkat miskin di Indonesia tahun 2008. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).

- Badruddin S (2009) Miskin dan kesenjangan sosial di Indonesia pra dan pasca runtuhnya orde baru. <http://profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/>.
- Bank Dunia (2011) [Diakses 1 Agustus 2011]. <http://go.worldbank.org>.
- Bank Dunia (2016) [Diakses 2 Februari 2016]. <http://go.worldbank.org>.
- Boniah & Wasimin (2014) [Personal communication] 15 Juni.
- Hudaefah (2015) [Personal communication] 17 Juni.
- Rusastra IW & Napitupulu TA (2010) Karakteristik wilayah dan keluarga miskin di pedesaan: Basis perumusan intervensi kebijakan. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian dan UNESCAP-CAPSA.
- Subhan A & Mujer (2015) [Personal communication] 15 Juni.
- Subhan A, Sahal, Bingun, & Adin (2014) [Personal communication] 16 Juni.
- Schutz A (1967) *The Phenomenology of the Social World*. Dalam: G Walsh dan F Lehnert (ed). *Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy*. Illinois, Northwestern University Press.
- Paino, Mujer, & Subhan A (2014) [Personal communication] 16 Juni.
- Wasimin (2014) [Personal communication] 16 Juni.
- Yusup PM (2012) Makna Miskin bagi Penduduk Miskin dan Perilakunya dalam Menemukan Informasi Penghidupan: Studi Fenomenologi di Pedesaan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. LPPM Universitas Padjadjaran.
- Yusup PM (2013) Makna diri penduduk miskin pedesaan. *Indonesian Journal of DIALECTICS-IJAD* 3(2):86.
- Yusup PM & Komariah N (2014) Health information seeking and use among rural poor families in West Java, Indonesia. *Brazilian Journal of Information Science (BRAJIS)* 8 (1/2).
- Yusup PM, Komariah N, Chodijah ULS, & Samson CMS (2016) Harmoni Desa Tani, Penduduk Miskin, Lumbung Padi, dan Perpustakaan Desa. *Prosiding Seminar Seminar Membangun Ketahanan Pangan melalui Pemberdayaan Komoditas Lokal*, di Universitas Padjadjaran, tanggal 30 November 2016. ISBN: 978-602-439-104-1.
- Zhao Y, Zhang R, & Klein KK (2009) Perceived information needs and availability: Results of a survey of small dairy farmers in Inner Mongolia. *Information Research* 14(3):411. <http://InformationR.net/ir/14-3/paper411.html>.